

## Abstract

This study seeks to uncover and understand General Soedirman's political thoughts on civil and military relations. Soedirman, at the beginning of independence, took role as Commander of War of Indonesian Republic, in a time in which guerilla war along with the people was developing. At that revolution era, the strength and civil role were intertwined with each other. Not surprisingly, his interest on civilian leaders with high-level civil-military conflicts forced him to be thorough in himself. However, now the picture of Soedirman is always reproduced as a high-profile military figure. Through his thought, there is barely any literature that reveals the attitude and position of Soedirman and shows his position in a vortex of elite conflict in that moment. Thus, the struggle of his free thought which inevitably 100% confronted with the reality of civilian leader diplomatic strategy was interesting to be studied. Therefore, this study attempts to fill the gap through the question of what is the political opinion of Soedirman's civil-military relations at Indonesian revolution era.

The method used in this study was historiography that allowed authors to reconstruct the history of Soedirman. Historiography was used to explain the history of Soedirman to be told, captured and understood. This method was also applied to find the epiphany (a life turning point) of Soedirman's nationalism, military and politics which formed the basis for the formation of his thoughts on civil and military relations. Soedirman's political thought was framed with the civil-military orientation theory of Amos Perlmutter and Samuel Huntington's theory of civil-military relations. The civil-military orientation theory of Amos Perlmutter guided the writer to see the political behavior of the military institution that Soedirman built. It was this political behavior that Soedirman managed to interact with civilian leaders which was then analyzed through Samuel Huntington's theory of civil-military relations to discover the position Soedirman.

The findings in this case indicated that the environment that Soedirman built, which was as a revolutionary soldier free from political interference, was unique in the revolutionary period. Uniquely, his teenage civilian activity was the worst of the process. Soedirman brought this military orientation to interact with civilian leaders in the form of objective civil control, in which he expected the civilian leader to stand on the interests of state defense and security. However, in the belief, some of the civil leaders deny it.

These Soedirman's thoughts were actually reflection of Soedirman's juvenile journey in interpreting nationalism, military and politics. This experience then met with civilian leaders and was contested with the goal of maintaining independence. This thought then built him in the shape of General Lastig, the General who was hard to control. Soedirman transformed into an ingenious General, taking a very easy political position with parties whose revolution and interests in the peace of independence was 100% uncompromising.

**Keywords:** nationalism, military, politics, civil-military relation, objective civil control, revolutionary soldier

## Abstraksi

Studi ini berusaha mengungkap dan memahami pemikiran politik Jenderal Soedirman mengenai hubungan sipil dan militer. Soedirman, di awal masa kemerdekaan menjelma sebagai Panglima Perang Republik yang memimpin perang semesta gerilya bersama rakyat. Kondisi revolusi saat itu memaksa peran militer dan peran sipil saling berkelindan satu sama lain. Tidak mengherankan, hubungannya dengan pemimpin sipil dipenuhi dengan konflik sipil-militer tingkat tinggi yang memaksanya harus cermat dalam menempatkan diri. Namun hingga saat ini gambaran mengenai Soedirman selalu direproduksi sebagai sosok berdisiplin militer tinggi. Sangat minim tulisan yang mencoba menjelaskan sikap dan posisi Soedirman serta mendudukkannya dalam pusaran konflik elit saat itu melalui pemikirannya. Pergulatan pemikirannya bahwa merdeka harus 100% dihadapkan pada realitas strategi diplomasi pemimpin sipil menjadi menarik untuk dikaji. Maka studi ini berusaha menjawab kegelisahan tersebut melalui pertanyaan bagaimanakah pemikiran politik hubungan sipil-militer Soedirman pada masa revolusi Indonesia.

Metode yang dipakai dalam studi ini adalah Historiografi yang memungkinkan penulis merekonstruksi sejarah Soedirman. Historiografi digunakan untuk menjelaskan sejarah Soedirman sebagaimana dikisahkan, untuk menangkap dan memahami sejarah Soedirman sebagaimana terjadinya. Metode ini sekaligus untuk menemukan epifani (titik balik kehidupan) nasionalisme, militer dan politik Soedirman yang menjadi dasar pembentukan pemikirannya mengenai hubungan sipil dan militer. Pemikiran politik Soedirman ini dikerangkai dengan teori orientasi sipil-militer Amos Perlmutter dan teori hubungan sipil-militer Samuel Huntington. Teori orientasi sipil-militer Amos Perlmutter memandu penulis untuk melihat tingkah laku politik institusi militer yang dibangun Soedirman. Tingkah laku politik inilah yang dikelola Soedirman untuk berinteraksi dengan pemimpin sipil dan dianalisa melalui teori hubungan sipil-militer Samuel Huntington untuk mendudukan posisi Soedirman.

Temuan di dalam studi ini menunjukkan bahwa institusi militer yang dibangun Soedirman tergolong unik dalam masa revolusi, yakni sebagai prajurit revolusioner yang bebas dari campur tangan politik. Uniknya, aktivitas sipil remajanya justru paling mempengaruhi proses pembentukan orientasi militernya. Orientasi militer ini, dibawa Soedirman untuk berinteraksi dengan pemimpin sipil dalam bentuk kontrol sipil objektif, dimana ia mengharapkan pemimpin sipil mengakui adanya otonomi yang sah bagi militer untuk mengelola pertahanan dan keamanan negara. Namun pada kenyataannya, sebagian pemimpin sipil kala itu menafikannya.

Pemikiran Soedirman ini sejatinya merupakan refleksi perjalanan remaja Soedirman dalam memaknai nasionalisme, militer dan politik. Pengalaman ini kemudian bertemu dengan pemimpin sipil dan berkontestasi dengan tujuan mempertahankan kemerdekaan. Karena pemikirannya ini, menempatkan dirinya menjadi sosok Jenderal “*Lastig*”, alias Jenderal yang susah dikendalikan. Soedirman menjelma menjadi seorang Jenderal yang cerdas, mengambil posisi politik yang sangat mudah berdekatan dengan siapapun aktor revolusi yang sejalan dengan kepentingannya dalam mempertahankan kemerdekaan 100% tanpa kompromi.

**Kata kunci:** *nasionalisme, militer, politik, hubungan sipil-militer, kontrol sipil objektif, prajurit revolusioner*